

## KAJIAN ARSITEKTUR PERILAKU PADA BANGUNAN FASILITAS PENDIDIKAN OLAHRAGA SEPAK BOLA PSF ACADEMY, JAKARTA SELATAN

Rafli Ferdiansyah<sup>1</sup>, Finta Lissimia<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta  
[ferdiansyah.raf@gmail.com](mailto:ferdiansyah.raf@gmail.com)  
[finta.lissimia@umj.ac.id](mailto:finta.lissimia@umj.ac.id)

**ABSTRAK.** Sepak bola menjadi olahraga yang sangat populer di kalangan berbagai orang termasuk anak-anak dan remaja. Besarnya minat terhadap olahraga sepak bola tidak sebanding dengan minimnya sarana dan prasarana untuk menyelenggarakan pembinaan olahraga sepak bola. Artinya, masih kurangnya pelatihan sepak bola yang seharusnya dilakukan secara profesional. Membangun sebuah gedung sarana latihan olahraga sepak bola tentunya memerlukan peran seorang arsitek untuk merancang bangunan tersebut guna memenuhi kebutuhan latihan olahraga sepak bola. Studi kasus pada penelitian ini yang digunakan adalah PSF Academy yang terletak di Jakarta Selatan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi perilaku pengguna dan memahami kebutuhan pengguna pada bangunan fasilitas olahraga pendidikan sepak bola. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif naratif bentuknya berupa wawancara, observasi langsung, dan analisis dokumen pribadi, yang dimana bersifat menggambarkan, menguraikan suatu hal dengan apa adanya dan data yang di kumpulkan yaitu berupa sebuah kata-kata atau penalaran, dan gambar. Berdasarkan hasil dari analisis prinsip-prinsip arsitektur perilaku menurut teori Weinstein & David 1987. Pada fasilitas pendidikan olahraga sepak bola ini baru memenuhi 3 poin prinsip yang belum terpenuhi.

Kata Kunci: arsitektur, fasilitas olahraga, perilaku, sekolah sepak bola

**ABSTRACT.** Football has become a very popular sport among a variety of people including children and adolescents. The greatest interest in football is not equal to the minimal means and means to organize the construction of football sports. I mean, there's still a lack of football training that should be done professionally. The construction of a building for a football training facility requires the role of an architect to design the building to meet the needs of football training. The case study on this study used was the PSF Academy located in South Jakarta. The objective of this research is to identify user behavior and understand user needs on building football education sports facilities. The methods used in this research are qualitative descriptive narrative variables such as interviews, direct observations, and analysis of personal documents, which are describing, describing a thing by what it is and the data collected is a word or reasoning, and a picture. Based on the results of the analysis of behavioral architectural principles according to Weinstein & David's 1987 theory. This football sports educational facility has just met three principles that have not been met.

Keywords: architecture, behavior, football academy, sport center

### PENDAHULUAN

Pendidikan olahraga memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis siswa, serta membentuk pola hidup sehat dan menciptakan atlet-atlet yang berprestasi. Salah satu cabang olahraga yang mendapat perhatian yaitu sepak bola. Sepak bola menjadi cabang olahraga yang sangat disukai oleh berbagai kalangan Masyarakat salah satunya anak-anak dan remaja (Nasution, 2018)

Sepak bola menjadi cabang olahraga yang sangat disukai oleh berbagai kalangan Masyarakat salah satunya anak-anak dan remaja (Kresnapranoto, 2021). Tingginya minat dalam cabang olahraga sepak bola ini tidak sebanding dengan fasilitas sarana dan prasana yang kurang untuk menempuh pendidikan olahraga sepak bola. Sehingga, menyebabkan kurangnya pelatihan sepak bola yang seharusnya dapat diberikan secara profesional oleh klub-klub yang ada di Indonesia (Kresnapranoto, 2021).

Kata perilaku mewakili manusia dalam tindakannya, berkaitan dengan aktivitas fisik manusia, berupa interaksi manusia satu sama lain atau dengan lingkungan fisiknya. Desain arsitektur, sebaliknya, menciptakan bentuk fisik yang dapat dilihat dan ditangani. Oleh karena itu, desain arsitektur yang dihasilkan dapat memfasilitasi perilaku, namun juga dapat berperan sebagai penghambat perilaku. Tingkah laku mengacu pada tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Kata perilaku mewakili manusia dalam tindakannya, berkaitan dengan aktivitas fisik manusia, berupa interaksi manusia satu sama lain atau dengan lingkungan fisiknya (Tandali and Egam, 2011).

Perilaku sebagai sebuah pendekatan dalam arsitektur menekankan keterkaitan dialektik antara ruang dengan manusia dan masyarakat yang memanfaatkan atau menghuni ruang tersebut (Hariyadi & Setiawan, 2014).

Dalam dunia arsitektur, terdapat konsep arsitektur yang bertujuan untuk menciptakan

lingkungan yang menyesuaikan dengan perilaku manusia dan penggunaannya. Arsitektur perilaku yang diterapkan pada bangunan fasilitas Pendidikan olahraga untuk mewujudkan wadah kegiatan yang memperhatikan perilaku sesuai karakteristik siswa disetiap kategori usia.

Saat merancang sebuah desain, pengguna tentunya menginginkan kenyamanan dan kebutuhan ruang yang sesuai dengan aktivitas yang dilakukannya sehari-hari. Pengaruh perilaku kehidupan sehari-hari pengguna bangunan dapat mempengaruhi bentuk dan orientasi massa bangunan. Dengan menciptakan sirkulasi dan ruang hijau, perilaku juga berperan penting dalam menghadirkan kenyamanan bagi penggunaannya dalam beraktivitas (Erlangga, 2023).

Pencerminan fungsi bangunan diwujudkan melalui bentuk yang didukung oleh bahan dan struktur bangunan. Bangunan harus dapat dipahami melalui indera dan imajinasi penggunaannya. Bentuk suatu bangunan merupakan media komunikasi yang sering digunakan oleh para arsitek karena mudah dipahami dan dipahami oleh penggunaannya (Susilowati, et al, 2018).

Dari segi estetika, kesatuan, proporsi dan ritme dicapai melalui tampilan internal dan eksternal bangunan. Desain arsitek juga harus mempertimbangkan kondisi dan perilaku pengguna. Kondisi dan perilaku pengguna yang perlu dipertimbangkan meliputi usia, jenis kelamin, kondisi fisik, dan kebiasaan. Penerapan elemen sesuai situasi dan perilaku pengguna dilakukan dengan menentukan desain ruang interior dan eksterior (Susilowati, et al, 2018).

Bangunan akademi sepak bola merupakan salah satu solusi dari isu dari kurangnya fasilitas yang menyebabkan Pendidikan olahraga sepak bola tidak berjalan maksimal. Dengan adanya akademi sepak bola ini juga bisa sebagai sarana penyaluran bakat sepak bola pada anak usia dini dan muda, sehingga menciptakan pemain sepak bola yang profesional dan membantu regenerasi pemain muda di Indonesia (Kresnapranoto, 2021).

Namun fasilitas pengembangan sepak bola saat ini masih jauh tertinggal dari standar fasilitas yang ada dalam kurikulum sepak bola. Fasilitas tersebut belum memiliki fasilitas seperti pusat kebugaran, ruang kelas, fasilitas kesehatan dan asrama. Minimnya fasilitas tersebut tentu membuat penyampaian program sepak bola yang telah ditetapkan tidak akan berjalan maksimal (Kresnapranoto, 2021).

Menurut Marchetti (2021), standar fasilitas yang harus dimiliki oleh suatu akademi sepak bola yaitu fasilitas indoor dan fasilitas outdoor yang mendukung segala aktivitas akademi sepak bola tersebut (Marchetti, 2021).

## **TUJUAN**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pengguna dan perilaku pengguna serta memahami kebutuhan pengguna pada bangunan fasilitas olahraga pendidikan sepak bola. Dan mendeskripsikan penerapan arsitektur perilaku pada bangunan fasilitas pendidikan olahraga sepak bola.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian ini menggunakan metode observasi secara langsung dan secara wawancara. Observasi ini dilakukan langsung pada studi kasus yaitu bangunan akademi sepak bola, yang bertujuan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan di penelitian ini. Dan data yang didapat akan digunakan sebagai data primer dari penelitian. Selain itu pengumpulan data dapat dilakukan dengan melakukan wawancara, penelusuran literatur, dan dokumentasi. Pada tahap penyajian data disusun dalam bentuk deskripsi yang sudah dilakukan agar dapat dipahami dan dianalisis sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Materi penelitian ini ditentukan untuk menjawab mengenai penerapan prinsip-prinsip menurut pendekatan konsep arsitektur perilaku berdasarkan teori (Weinstein and David, 1987)

Beberapa data yang nantinya dibutuhkan dalam pengambilan data primer untuk membantu analisis dalam laporan ini di antaranya yaitu, eksplorasi perilaku pengguna, deskripsi perilaku yang berupa pola aktivitas pengguna, dan deskripsi ruang diantaranya berupa nama ruang, fungsi ruang, dimensi ruang, hubungan ruang, warna, pencahayaan, dan kebisingan.

## **PEMBAHASAN**

Bangunan akademi sepak bola yang harus menggabungkan beberapa kegiatan menjadi satu forum, dimana kegiatan tersebut dibagi menjadi kelompok pelatihan, kelompok asrama, kelompok manajemen, kelompok medis. Dilihat dari beberapa kelompok yang disebutkan, perlu adanya sebuah gedung yang memadukan kegiatan pelatihan dan fasilitas pendukung untuk saling mendukung dan melengkapi dalam satu lokasi (Siswoyo, 2007).

Arsitektur perilaku mengkaji pemahaman dasar psikologi dan perilaku manusia sebagai pelaku kegiatan dan pengguna bangunan. Perilaku tersebut kemudian menjadi faktor yang perlu diperhatikan dalam upaya memberikan wadah aktivitas melalui arsitektur, yang dapat diekspresikan melalui tata ruang dan tampilan bangunan (Laurens, 2004).

Menurut Weinstein & David (1987) dalam merancang sebuah desain arsitektur perilaku tentunya ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penerapannya, sedangkan Sedangkan prinsip-prinsip arsitektur perilaku

yang harus diperhatikan dalam penerapan konsep arsitektur perilaku menurut Weinsten & David (1987), yaitu mampu berkomunikasi dengan penggunanya dan lingkungannya, memwadhahi aktivitas penggunaannya yang bisa memberikan rasa nyaman dan senang, memenuhi sebuah nilai estetika, dan memperhatikan kondisi dan perilaku penggunaannya.

### A. Ruang

Kelompok pengguna di PSF academy terdiri atas siswa, orang tua siswa, pengelola akademi, kepala sekolah, pengelola fasilitas akademi, dan pelatih. Pada PSF academy terdapat ruang-ruang dan fasilitas yang digunakan oleh satu atau dua kelompok pengguna. Ruang-ruang dan fasilitas pada studi kasus ini dapat dibagi menjadi ruang indoor dan fasilitas outdoor, serta ruang penunjang.

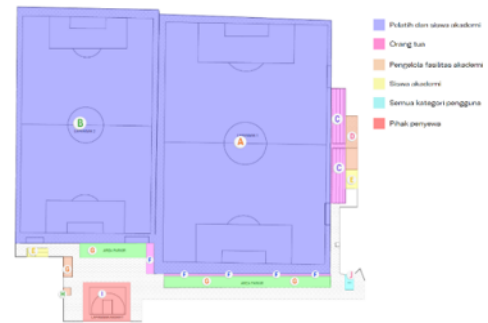


Gambar 2: Zoning Denah Lt.1  
Sumber: Pribadi (2023)

Ruang-ruang yang terdapat di lantai satu bangunan yang merupakan fasilitas pendukung di PSF academy merupakan ruang, (A) Klinik, (B) Ruang meeting private, (C) Ruang sekretariat, (D) Ruang pelatih, (E) Ruang kepala sekolah, (F) Ruang pengelola akademi, (G) Kantin, (H) Ruang pengelola fasilitas akademi, (I) Locker room, (J) Ruang meeting, (K) Area parkir pegawai, (L) Toilet umum.

Ruang-ruang yang berada pada lantai satu bangunan yang merupakan fasilitas pendukung pada akademi ini termasuk ke dalam kategori campuran. Selain area yang dapat diakses oleh kelompok pengguna tertentu, terdapat juga area yang dapat diakses oleh semua kelompok pengguna. Tata letak ruang pada lantai satu bangunan ini tersusun ada yang tidak berdasarkan sifatnya dan ada juga ruang-ruang yang memiliki kesamaan sifat ruang diletakkan berdekatan. Uraian sifat ruang sebagai berikut :

- Publik: Kantin
- Private: Ruang meeting private, ruang sekretariat, ruang pelatih, ruang kepala sekolah, ruang pengelola akademi, ruang pengelola fasilitas akademi, locker room, dan ruang meeting
- Service: Toilet umum, Klinik, dan area parkir pegawai



Gambar 1 Zoning Outdoor  
Sumber: Pribadi (2023)

Pada skala site plan terdapat fasilitas dan ruang yang terdapat di PSF academy ini yang merupakan fasilitas dan ruang sebagai berikut: (A) Lapangan 1, (B) Lapangan 2, (C) Tribun penonton, (D) Ruang gudang, (E) Area bilas outdoor, (F) Area kursi tunggu, (G) Area parkir khusus pengelola akademi, (H) Pos keamanan, (I) Lapangan basket, (J) Musholla.

Ruang dan fasilitas yang berada pada skala site plan PSF academy lebih banyak ruang dan fasilitas yang bersifat private, yaitu hanya dapat di akses oleh beberapa pengguna saja. Tata letak fasilitas latihan seperti lapangan 1 dan lapangan 2 ini disusun berdasarkan fungsi, yaitu lapangan 1 digunakan untuk pertandingan resmi sedangkan lapangan 2 gunakan untuk latihan. Hal ini terjadi karena lebih banyak oleh kegiatan siswa akademi ini yang lebih banyak menggunakan fasilitas outdoor. Selain itu ada ruang yang memiliki kemiripan fungsi namun letaknya berjauhan, seperti area bilas outdoor pada lapangan 1 dan area bilas outdoor pada lapangan 2. Pada area parkir khusus yang berdekatan dengan lapangan 2 lebih sering oleh pengelola akademi yang memiliki status kepemimpinan. Pada lapangan basket yang merupakan fasilitas diluar dari kegiatan akademi sepak bola ini penggunaannya merupaka pihak penyewa jadi untuk fasilitas ini bersifat private

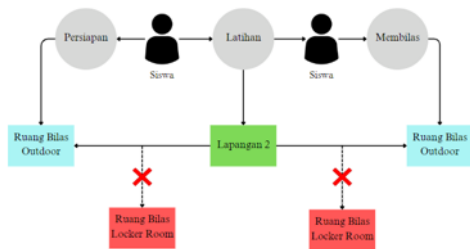
### B. Perilaku Pengguna

Tabel 1: Hasil Analisis Perilaku Pengguna

No.	Kelompok Pengguna	Perilaku Pengguna
1	Siswa	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melakukan persiapan di Ruang Bilas Outdoor.</li> <li>• Melakukan pemanasan di Lapangan 2.</li> <li>• Melakukan latihan di Lapangan 2.</li> <li>• Melakukan bilas di Ruang Bilas Outdoor.</li> </ul>
2	Pelatih	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melakukan persiapan di Ruang Pelatih.</li> <li>• Melatih teori d Lapangan 2.</li> <li>• Melatih pelatihan praktik di Lapangan 2.</li> </ul>

3	Orang Tua	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menunggu sembari makan dan minum di Kantin</li> </ul>
---	-----------	--

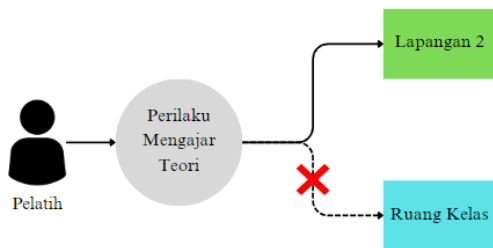
Sumber: Analisis Penulis (2023)



Gambar 3: Alur Perilaku Siswa  
 Sumber: Analisis Penulis (2023)

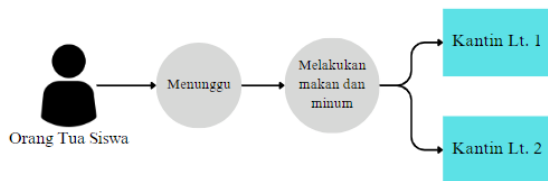
Berdasarkan pada tabel di atas, kelompok siswa pada PSF Academy lebih memilih menggunakan ruang yang pencapaiannya tehitung dekat dengan fasilitas lapangan latihan. Berikut gambar diagram alur perilaku siswa.

Selanjutnya kelompok pengguna pelatih pada PSF Academy, selalu melakukan kegiatan mengajar teori di Lapangan 2. Hal ini dikarenakan pada PSF Academy tidak memiliki ruang untuk mewardahi kegiatan tersebut. Berikut gambar diagram alur perilaku pelatih.



Gambar 4: Alur Perilaku Pelatih  
 Sumber: Analisis Pribadi (2023)

Kemudian perilaku kelompok pengguna orang tua siswa pada PSF Academy, orang tua siswa ketika menunggu anak nya yang sedang latihan mereka lebih sering menunggu sembari makan atau minum di Ruang Kantin, Berikut gambar alur perilaku orang tua siswa.



Gambar 5 Alur Perilaku Orang Tua Siswa  
 Sumber: Analisis Penulis (2023)

### C. Penerapan Arsitektur Perilaku

Menurut Weinstein & David dalam merancang sebuah desain arsitektur perilaku tentunya ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penerapannya, sedangkan Sedangkan prinsip-prinsip arsitektur perilaku yang harus

diperhatikan dalam penerapan konsep arsitektur perilaku menurut Weinstein & David (1987).

1. Mampu Berkomunikasi Dengan Manusia dan Lingkungannya.
  - a) Pencerminan Fungsi Dari Bangunannya.

Fungsi dari bangunan PSF academy ini adalah berupa fasilitas pendidikan olahraga sepak bola, pada akademi ini terdapat fasilitas seperti lapangan 1 dan lapangan 2 yang biasa digunakan oleh pengguna siswa dan pelatih sebagai aktivitas pelatihan sepak bola, pada lapangan 1 dan 2 ini juga biasa digunakan oleh pihak penyewa karena pihak pengelola fasilitas akademi ini juga menyewakan fasilitas tersebut. Selanjutnya terdapat ruang pengelola akademi dan pengelola akademi, pada ruang tersebut terlihat sesuatu kegiatan yang mendukung jalannya akademi ini, maka berdasarkan pengamatan peneliti bahwa studi kasus ini sudah memenuhi prinsip mencerminkan fungsi bangunannya.

- b) Skala dan Proporsi yang Tepat dan Dapat Dinikmati Oleh Pengguna.

Pada akademi ini terdapat fasilitas lapangan 1 yang memiliki ukuran 100m x 65m, yang biasa digunakan oleh kelompok pengguna pelatih dan siswa atau pihak penyewa sebagai aktivitas pertandingan atau match sepak bola, biasanya pada fasilitas ini berkapasitas 24-35 orang.

Berdasarkan standar FIFA ukuran lapangan 1 sudah memenuhi standar ukuran lapangan lapangan bola. Selanjutnya pada lapangan 2 yang memiliki dimensi 90m x 55m, yang biasa digunakan oleh kelompok pengguna siswa dan pelatih sebagai aktivitas latihan sepak bola atau latihan praktik, dengan membagi lapangan menjadi setengah lapangan saat kegiatan latihan dikarenakan jika menggunakan ukuran satu lapangan akan terlalu besar untuk kegiatan latihan. Biasanya pada fasilitas ini berkapasitas 20-25 orang. Berdasarkan standar nasional dimensi pada lapangan 2 ini sudah memenuhi standar nasional. Maka berdasarkan poin prinsip skala dan proporsi yang tepat pada lapangan 2 ini sudah memenuhi prinsip arsitektur perilaku tersebut.

2. Dapat mewardahi aktivitas penghuninya yang dapat memberikan kenyamanan dan juga menyenangkan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada akademi sepak bola ini, beberapa belum dapat memenuhi prinsip ini, yaitu dalam prinsip mewardahi aktivitas penghuninya. Sebagai poin-poin berikut:

- a) Pelatihan Praktik

Pada poin ini sudah memenuhi prinsip

tersebut, karena pada PSF academy ini sudah memiliki 2 buah lapangan sepak bola yaitu lapangan 1 dan lapangan 2, dimana lapangan sepak bola ini merupakan wadah yang digunakan sebagai ruang para siswa latihan dan juga digunakan sebagai pertandingan.

b) Pelatihan Teori dan Pembentukan Karakter

Pada poin ini belum memenuhi prinsip tersebut, karena pada PSF academy ini tidak memiliki ruang kelas. Ruang kelas pada akademi sepak bola merupakan wadah aktivitas siswa untuk mengembangkan teori sekaligus pembentukan karakter para siswa. Pada akademi ini berdasarkan pengamatan peneliti pelatih memberikan teori kepada siswa nya secara langsung di lapangan sepak bola hal ini dikarenakan pada akademi ini tidak memiliki fasilitas ruang kelas. Maka dalam poin ini pada PSF academy belum memenuhi prinsip arsitektur yang dapat mewadahi aktivitas penggunaannya.

c) Memperhatikan Kondisi Kesehatan dan Keamanan

Pada poin ini sudah memenuhi prinsip tersebut, karena pada akademi ini sudah memiliki fasilitas kesehatan, yaitu berbentuk klinik dimana fasilitas ini digunakan untuk mewadahi kegiatan pelatihan pada akademi ini terutama untuk siswa-siswa akademi ini. Pada ruang kesehatan ini yang berbentuk ruang klinik dan pada akademi ini berkerja sama dengan pihak rumah sakit swasta untuk memfasilitasi ruang ini, biasanya pada ruang ini digunakan sebagai medical checkup dan sebagai tempat pertolongan pertama. Maka pada poin ini PSF academy sudah memenuhi prinsip tersebut.

d) Menjaga Kesehatan Tubuh dan Meningkatkan Daya Tahan Tubuh.

Pada poin ini belum memenuhi prinsip tersebut, karena pada PSF academy ini tidak memiliki ruang pusat kebugaran. Ruang pusat kebugaran pada akademi sepak bola merupakan wadah aktivitas bagi siswa akademi untuk mengembangkan atau meningkatkan kebugaran serta kesehatan fisik para siswa. Sedangkan pada studi kasus lain terdapat fasilitas pusat kebugaran. Menurut Marchetti (2021), standar fasilitas akademi sepak bola memiliki fasilitas yang mendukung pelatihan, pengujian, rehabilitasi, dan pemulihan. PSF academy tidak memiliki fasilitas tersebut.

e) Proses Yang Mengatur Semua Kegiatan Dalam mencapai Suatu Tujuan.

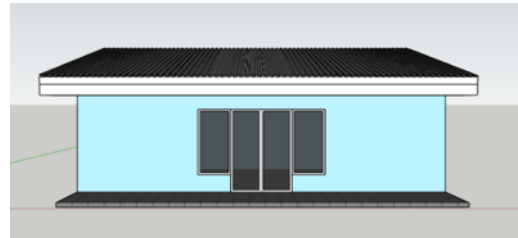
Pada poin ini sudah memenuhi prinsip tersebut, karena pada PSF academy ini sudah memiliki ruang administrasi akademi, contohnya seperti ruang pengelola akademi, ruang pengelola akademi, ruang sekretariat, dan ruang kepala sekolah. Ruang-ruang tersebut

merupakan ruang yang digunakan untuk mewadahi aktivitas pengelola untuk mengurus seluruh kegiatan administratif yang mendukung jalannya akademi ini.

Pemenuhan poin ini juga terlihat pada alur kegiatan dari masing-masing pengguna dan fasilitas ruangan yang mengakomodasi alur kegiatan tersebut. Seperti pengguna siswa yang alur aktivitasnya latihan, pengguna orang tua siswa aktivitasnya menunggu anaknya latihan, pengguna pelatih yang aktivitasnya melatih siswa akademi, dan aktivitas lainnya yang berada di bangunan akademi ini. Maka pada akademi sepak bola ini memenuhi poin prinsip arsitektur perilaku tersebut.

3. Memenuhi Sebuah Nilai Yang Estetika

Dalam prinsip ini berdasarkan hasil pengamatan bentuk bangunan ini tidak memenuhi nilai estetika, terlihat dari bentuk fasad yang monoton. Dapat dilihat pada bagian fasad bangunan bentuknya tidak memiliki elemen khusus atau tidak memenuhi nilai estetika. Berikut gambar ilustrasi bentuk fasad bangunan yang tidak memenuhi nilai estetika dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 6: Fasad Bangunan  
Sumber: Analisis Pribadi (2023)

4. Memperhatikan Kondisi dan Perilaku Pemakai atau Penghuninya.

Berdasarkan hasil observasi dapat dilihat bahwa akademi sepak bola ini sudah memenuhi prinsip ke-4. Salah satu contohnya adalah penempatan kursi tunggu pada dekat sisi lapangan sepak bola yang difungsikan untuk kelompok pengguna orang tua siswa. Untuk memudahkan orang tua siswa yang sedang menunggu anaknya yang sedang latihan, maka ditempatkan kursi tunggu yang disediakan oleh akademi ini. Berikut gambar ilustrasi kursi tunggu yang berada di sisi lapangan 2 dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 7: Kursi Tunggu 1  
Sumber: Analisis Pribadi (2023)

Dan Kursi tunggu pada sisi lapangan 1. Bisa dilihat pada gambar berikut.



Gambar 8: Kursi Tunggu 2  
Sumber: Analisis Pribadi (2023)

Selanjutnya berdasarkan perilaku orang tua siswa yang sedang menunggu anaknya yang sedang latihan, mereka biasanya menunggu sembari makan atau minum di kantin pada PSF Academy ini.

Tabel 2: Hasil Analisis Prinsip Arsitektur

No.	Prinsip Arsitektur Perilaku (Weinstein & Davin 1987)	Keterangan
1	Mampu berkomunikasi dengan manusia dan lingkungannya.	
	a. Pencerminan fungsi dari bangunannya.	✓
	b. Skala dan proporsi yang tepat dan dapat dinikmati oleh penggunaanya	✓
2	Dapat mewadahi aktivitas penghuninya yang dapat memberikan kenyamanan dan juga menyenangkan. Dalam poin-poin:	
	a. Pelatihan Praktik	✓
	b. Pelatihan Teori dan Pembentukan Karakter	✗
	c. Memperhatikan Kondisi Kesehatan dan keamanan	✓
	d. Menjaga Kesehatan Tubuh dan Meningkatkan Daya Tahan Tubuh	✗
	e. Proses yaang mengatur semua kegiatan dalam mencapai suatu tujuan	✓
3	Memenuhi sebuah nilai yang estetika	✗
4	Memperhatikan kondisi dan perilaku pemakai atau penghuninya	✓

Sumber: Analisis Penulis (2023)

Pada tabel diatas merupakan poin-poin prinsip yang sudah memenuhi dan belum memenuhi pada PSF Academy, Jakarta Selatan ini belum memenuhi 3 poin dari 9 poin prinsip arsitektur perilaku menurut Weinstein & David (1987)

## KESIMPULAN

Dapat disimpulkan pada studi kasus fasilitas pendidikan olahraga sepak bola ini yaitu PSF Academy. Pada fasilitas pendidikan olahraga sepak bola ini hanya 3 poin prinsip arsitektur perilaku menurut Weinstein & David (1987) yang belum terpenuhi, yaitu poin pelatihan teori dan pembentukan karakter, menjaga kondisi kesehatan dan keamanan, dan memenuhi sebuah nilai estetika.

Berdasarkan simpulan dari hasil analisis prinsip arsitektur perilaku menurut Weinstein & David (1987) dan analisis deskripsi perilaku pada ketiga studi kasus Bangunan Fasilitas Pendidikan Olahraga Sepak Bola tersebut, maka saat merencanakan desain fasilitas pendidikan olahraga sepak bola harus memiliki ruang atau fasilitas yang dapat mewadahi aktivitas penggunaanya, yaitu seperti lapangan latihan, lapangan pertandingan, lapangan pemanasan, ruang kesehatan, ruang kebugaran, ruang locker, kantin atau cafetaria, musholla, area parkir motor dan mobil, area parkir khusus disabilitas, fasilitas untuk disabilitas, ruang pengelola akademi dan pengelola fasilitas akademi, ruang pelatih, ruang merchandise, area tunggu orang tua dan ruang pendukung lainnya. Ruang dan fasilitas pada bangunan fasilitas pendidikan olahraga sepak bola ini harus dalam satu lokasi yang menggabungkan beberapa kegiatan menjadi satu wadah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Erlangga, A. (2023) 'Kajian Konsep Arsitektur Perilaku pada Kampung Vertikal', *Purwarupa*, pp. 8–8.
- Kresnapranoto, F. (2021) 'Sekolah Sepak Bola PSIS Semarang'.
- Laurens, J.M. (2004) *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. Edited by D. Novita. Jakarta: PT Grasindo.
- Marchetti, G. (2021) *EUFA Best Practice Guide to Training Centre Construction and Management*. Nyon: EUFA.
- Nasution, A. (2018) 'SURVEI TEKNIK DASAR BERMAN SEPAK BOLA PADA SISWA SMKT SOMBA OPU KABUPATEN GOWA', *Universitas Negeri Makassar*, pp. 3–3.
- Setiawan, H.B. (2014) *Arsitektur, Lingkungan dan Perilaku*. Yogyakarta: Gadjah Mada Univ. Press.
- Siswoyo, D.P. (2007) 'Pusat Latihan dan Pendidikan Sepak Bola di Sragen', *dspace* [Preprint].
- Susilowati, N.F., Gunawan and Mustaqimah, U. (2018) 'Penerapan Arsitektur Perilaku Pada Prancangan Akademi Sepak Bola di Yogyakarta', *Senthong* [Preprint].
- T.G, W. and C.S, D. (1987) *Spaces for Children*. Edited by C.S. Weinstein and T.G. David. Boston, MA: Springer US. Available at: <https://doi.org/10.1007/978-1-4684-5227-3>.
- Tandali, A.N. and Egam, P.P. (2011) 'Arsitektur Berwawasan Perilaku', *Media Matrasain*, pp. 53–54.